

INTERNALISASI NILAI PAI TRANSFORMATIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER, MORALITAS, DAN PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK

Muh. Zakki Amrulloh, M. Nurul Humaidi, Budi Sunariyanto, Jefri Mardiansyah A., M. Rondi.

Universitas Muhammadiyah Malang, STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Email: zacky.arah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the internalization of transformative Islamic Religious Education values in shaping students' character, morality, and social behavior. This research used a qualitative approach with a literature review method. The data were obtained from literature discussing transformative Islamic Religious Education, transformative learning, value internalization, character education, morality, the role of Islamic Religious Education teachers, and students' social behavior. The data were analyzed through thematic content analysis, including data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings show that the internalization of transformative Islamic Religious Education values takes place through value transformation, value transaction, and value transinternalization. This process is strengthened through critical reflection, teacher role modeling, religious habituation, active learning, and a supportive school culture. The main findings indicate that transformative Islamic Religious Education contributes to the development of religious character, honesty, discipline, responsibility, tolerance, care, and cooperation. This study concludes that transformative Islamic Religious Education does not only support students' mastery of religious knowledge but also shapes their moral awareness and positive social behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam transformatif dalam membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari literatur yang membahas PAI transformatif, pembelajaran transformatif, internalisasi nilai, pendidikan karakter, moralitas, peran guru PAI, dan perilaku sosial peserta didik. Analisis dilakukan melalui telaah isi tematik dengan tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI transformatif berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut diperkuat melalui refleksi kritis, keteladanan guru, pembiasaan religius, pembelajaran aktif, dan kultur sekolah yang mendukung. Temuan utama menunjukkan bahwa PAI transformatif berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan kerja sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI transformatif tidak hanya berperan dalam penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran moral dan perilaku sosial positif peserta didik.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

transformative Islamic Religious Education; value internalization; character; morality; social behavior.

KEYWORDS

PAI transformatif; internalisasi nilai; karakter; moralitas; perilaku sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam atau PAI memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakarakter, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial. Namun, pembelajaran PAI di sekolah masih sering menekankan penguasaan materi keagamaan secara kognitif. Akibatnya, nilai agama belum selalu terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan PAI transformatif yang menghubungkan pengetahuan agama dengan penghayatan nilai, pembiasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hudiyanto et al., 2023; Prasetya & Saifuddin, 2020).

PAI transformatif berangkat dari teori pembelajaran transformatif yang menekankan refleksi kritis, perubahan perspektif, dan pembentukan kerangka berpikir yang lebih terbuka. Pembelajaran transformatif terjadi ketika peserta didik mampu mengubah cara memahami realitas menjadi lebih reflektif, inklusif, dan adaptif (Hatlevik, 2018; Minke, 2023). Dalam konteks PAI, transformasi tersebut tidak hanya menyentuh pemahaman ajaran Islam, tetapi juga mengarah pada penguatan kesadaran spiritual, perubahan sikap, dan pembentukan perilaku sosial yang selaras dengan nilai Islam (Brekke & Eide, 2019).

Masalah utama penelitian ini terletak pada kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan praktik pembelajaran di sekolah. Secara ideal, PAI bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan memiliki kesalehan sosial. Namun, pembelajaran yang terlalu berpusat pada teori sering belum mampu membangun pengamalan nilai secara konsisten (Hudiyanto et al., 2023). Pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat berjalan lebih transformatif ketika teori, praktik, pembiasaan, dan keteladanan dipadukan untuk membentuk *al-akhlaq al-karimah* peserta didik (Ngusman, 2018).

Internalisasi nilai menjadi inti dari PAI transformatif karena nilai agama perlu diterima, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan. Internalisasi pendidikan karakter melalui PAI mencakup pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan (Prasetya & Saifuddin, 2020). Nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, ketaatan beragama, disiplin, kerja sama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab (Umam et al., 2023). Nilai religius juga menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Gunawan, 2023; Putri & Husmidar, 2021).

Pembentukan karakter dan moralitas peserta didik berlangsung melalui proses bertahap. Internalisasi nilai mencakup transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Novanshah, 2022). Tahapan tersebut berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Mulyana et al., 2024). Nilai moderasi seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* juga relevan untuk membentuk moralitas yang toleran, adil, seimbang, dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, PAI transformatif mendukung pembentukan karakter religius sekaligus moralitas sosial (Elsyam & Rossidy, 2024; Hanafiah et al., 2024).

Guru PAI memiliki peran penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, fasilitator, pembimbing, dan pengarah pembiasaan. Pendidik dalam pendidikan Islam harus menunjukkan perilaku etis yang dapat dicontoh peserta didik (Ayyubi et al., 2024). Guru PAI juga dapat memfasilitasi diskusi, membimbing studi kasus, dan menyelenggarakan simulasi ibadah (Kadi, 2023).

Strategi keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, nasihat, dan internalisasi nilai religius menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter (Samrin, 2021; Ulfah, 2023).

PAI transformatif juga berkaitan erat dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Pembelajaran PAI dapat membangun disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, simpati, empati, keterbukaan, dan kerja sama (Naima et al., 2024). Pendidikan karakter dalam PAI juga memperkuat nilai demokrasi, religiusitas, kepedulian sosial, saling menghargai, dan tanggung jawab (Rosyad, 2019). Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* dalam pedagogi Islam (Ibrahim et al., 2024; Qasserras, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan internalisasi nilai PAI transformatif dalam membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai PAI diajarkan, dihayati, dibiasakan, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Rumusan masalah penelitian ini mencakup proses internalisasi nilai PAI transformatif, kontribusinya terhadap karakter dan moralitas peserta didik, serta dampaknya terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah. Kajian ini relevan dengan gagasan pendidikan sebagai proses transformasi diri dan sosial (Al-Azami, 2023; Alimah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis internalisasi nilai PAI transformatif dalam membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. Subjek penelitian berupa dokumen ilmiah yang telah ditetapkan sebagai sumber kajian, yaitu artikel yang membahas PAI transformatif, pembelajaran transformatif, internalisasi nilai, pendidikan karakter, moralitas, moderasi, peran guru PAI, dan perilaku sosial peserta didik. Sampel pustaka dipilih secara purposif dengan kriteria: membahas pendidikan agama Islam, memuat konsep transformasi pembelajaran, menjelaskan pembentukan karakter atau moralitas, serta relevan dengan perilaku sosial peserta didik. Instrumen penelitian berupa pedoman telaah pustaka dan matriks ekstraksi data yang memuat identitas artikel, fokus kajian, konsep utama, temuan penting, dan relevansi dengan rumusan masalah. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap seluruh referensi, pencatatan gagasan utama, pemetaan konsep, dan pengelompokan literatur berdasarkan tiga tema utama, yaitu PAI transformatif, internalisasi nilai karakter dan moralitas, serta perilaku sosial peserta didik. Literatur tentang pembelajaran transformatif digunakan untuk memahami perubahan perspektif dan refleksi kritis dalam pendidikan (Minke, 2023). Literatur tentang internalisasi nilai digunakan untuk menjelaskan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam pembentukan karakter peserta didik (Novanshah, 2022; Prasetya & Saifuddin, 2020). Literatur tentang peran guru, pembiasaan, dan keteladanan digunakan untuk membaca strategi implementasi PAI dalam pembentukan moralitas peserta didik (Ayyubi et al., 2024; Samrin, 2021; Ulfah, 2023). Data dianalisis dengan teknik analisis isi tematik melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis argumentatif. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema karakter, moralitas, dan perilaku sosial. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan hubungan antarkonsep berdasarkan temuan literatur. Sintesis akhir disusun untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dokumentasi pustaka menunjukkan bahwa PAI transformatif ditempatkan sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan perubahan perspektif, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Data utama dari literatur menyebutkan bahwa pembelajaran transformatif berhubungan dengan perubahan *habits of mind* melalui refleksi kritis (Hatlevik, 2018). Dokumentasi juga mencatat bahwa kerangka berpikir yang bermasalah diarahkan menjadi lebih inklusif, terbuka, reflektif, dan mampu berubah (Minke, 2023). Kutipan dokumentasi: “PAI transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada perubahan mendalam dalam perspektif, pemahaman, dan perilaku peserta didik.”

Data literatur juga memperlihatkan bahwa PAI transformatif memuat keseimbangan antara pemahaman teoretis dan pengamalan nilai spiritual. Hudiyanto et al. (2023) mencatat bahwa pembelajaran PAI selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teori dan pengetahuan kognitif. Ngusman (2018) menempatkan pendidikan pesantren sebagai contoh praktik transformatif karena menggabungkan teori, praktik, pembiasaan, dan pembentukan kepribadian. Kutipan dokumentasi: “PAI transformatif menekankan keseimbangan antara aspek teori keagamaan dan pengamalan nilai-nilai spiritual.” Data ini menjadi dasar hasil bahwa integrasi teori dan praktik merupakan unsur utama PAI transformatif.

PAI transformatif berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sultani et al. (2023) menyebutkan bahwa teori belajar humanistik dalam PAI menekankan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dokumentasi juga memuat bahwa pembelajaran PAI perlu mendukung pengembangan pribadi yang seimbang, kesejahteraan mental, dan pemahaman mendalam terhadap nilai Islam. Kutipan dokumentasi: “Pembelajaran PAI yang didasarkan pada pendekatan humanistik menekankan pada pengembangan pribadi yang seimbang.” Data ini menunjukkan bahwa hasil pustaka mengelompokkan pengembangan holistik sebagai komponen hasil utama.

Internalisasi nilai PAI berperan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses penanaman nilai kebaikan. Prasetya dan Saifuddin (2020) menjelaskan internalisasi nilai sebagai proses yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Umam et al. (2023) mencatat nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, ketaatan kepada agama, disiplin, kerja sama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab. Kutipan dokumentasi: “Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai kebaikan sebagai dasar pengembangan pribadi peserta didik.” Data ini menjadi temuan utama pada aspek karakter.

Internalisasi nilai dalam PAI berlangsung melalui tahapan yang terstruktur. Novanshah (2022) mencatat tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Mulyana et al. (2024) menghubungkan proses tersebut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dokumentasi lain menjelaskan tahapan penerimaan nilai, respons terhadap nilai, seleksi nilai, penghayatan nilai, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan dokumentasi: “Proses internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui tiga tahap utama.” Data ini menampilkan pola tahapan yang digunakan dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.

Moralitas peserta didik dalam PAI transformatif berkaitan dengan nilai religius, nilai sosial, dan nilai moderasi. Novanshah (2022) mencatat nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI berupa sikap menghargai, bersaudara, kebebasan, kerja sama, tolong-menolong, dan tidak diskriminasi. Hanafiah et al. (2024) dan Mulyana et al. (2024) mencatat nilai Aswaja seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Kutipan dokumentasi: "Internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI juga menjadi fokus penting." Data utama pada bagian ini memuat hubungan PAI dengan moralitas toleran dan adil.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai aktor utama dalam internalisasi nilai. Ayyubi et al. (2024) mencatat pendidik sebagai pemegang ilmu pengetahuan sekaligus perwujudan perilaku etis. Kadi (2023) menyebut guru PAI sebagai fasilitator diskusi, pembimbing studi kasus, dan penyelenggara simulasi ibadah. Samrin (2021), Efendi dan Fitriani (2023), serta Ulfah (2023) mencatat strategi guru berupa keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, nasihat, dan internalisasi nilai religius. Kutipan dokumentasi: "Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik." Data ini menjadi hasil utama pada aspek pelaksana.

Strategi internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Samrin (2021) mencatat bahwa keteladanan dilakukan dengan memberi contoh melalui tingkah laku dan lisan. Umam et al. (2023) menyebut pembiasaan sebagai cara efektif untuk menanamkan nilai ke dalam jiwa peserta didik. Prasetya dan Saifuddin (2020) mencatat pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, dan pembiasaan religius sebagai bentuk pelaksanaan nilai. Kutipan dokumentasi: "Pembiasaan merupakan cara efektif dalam penanaman nilai ke dalam jiwa anak." Data ini menunjukkan pola strategi yang berulang dalam literatur PAI.

PAI transformatif berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Naima et al. (2024) menyebut pembelajaran PAI membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, simpati, empati, keterbukaan, dan kerja sama. Rosyad (2019) mencatat nilai demokrasi, religiusitas, kerja sama, kepedulian sosial, saling menghargai, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam PAI. Kutipan dokumentasi: "Implementasi pembelajaran PAI memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik." Data utama pada bagian ini memuat perilaku sosial sebagai hasil pembelajaran nilai.

Terdapat empat data utama dalam sintesis PAI Transformatif. Pertama, PAI transformatif berpusat pada perubahan perspektif, refleksi kritis, dan perilaku. Kedua, internalisasi nilai PAI mencakup karakter, moralitas, dan nilai moderasi. Ketiga, strategi pelaksanaan melibatkan guru, pembiasaan, keteladanan, pembelajaran aktif, dan kultur sekolah. Keempat, perilaku sosial yang muncul meliputi empati, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan saling menghargai. Kutipan dokumentasi: "PAI transformatif mampu membentuk sikap sosial positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial." Data ini bersumber dari dokumentasi pustaka yang diberikan.

Pembahasan ini menghubungkan temuan sintesis dengan literatur yang telah digunakan dalam penelitian. Tiga rumusan masalah dijawab secara berurutan, yaitu proses internalisasi nilai PAI transformatif, kontribusinya terhadap karakter dan moralitas, serta dampaknya terhadap perilaku sosial peserta didik. Temuan utama menunjukkan bahwa PAI transformatif tidak berhenti pada penyampaian materi agama, tetapi mengarahkan peserta

didik pada refleksi, penghayatan nilai, pembiasaan, dan tindakan sosial. Pola ini sejalan dengan gagasan *transformative learning* yang menekankan perubahan kerangka berpikir, kesadaran, dan perilaku melalui refleksi kritis (Hatlevik, 2018; Musaeus & Kristensen, 2005).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai PAI transformatif memiliki basis konseptual yang kuat dalam pembelajaran transformatif. Mezirow melalui kajian yang dirujuk Hatlevik (2018), Musaeus dan Kristensen (2005), serta Minke (2023) menekankan perubahan *habits of mind* sebagai inti transformasi belajar. Dalam penelitian ini, konsep tersebut tampak pada pergeseran PAI dari penguasaan pengetahuan agama menuju pembentukan kesadaran nilai. Eriksen (2018) juga memperkuat temuan ini karena transformasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan identitas peserta didik.

Proses internalisasi nilai PAI transformatif dalam pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilaksanakan melalui integrasi teori, praktik, refleksi, pembiasaan, dan keteladanan. Proses ini menjawab kelemahan pembelajaran PAI yang terlalu menekankan pengetahuan kognitif. Hudiyanto et al. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu menyeimbangkan landasan teoretis dan praktik nilai keagamaan. Temuan ini juga sejalan dengan Ngusman (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan pesantren menguatkan pembentukan *al-akhlaq al-karimah* melalui pengajaran, pembiasaan, dan praktik keagamaan secara langsung.

Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini juga berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Temuan ini selaras dengan Novanshah (2022) yang menjelaskan bahwa nilai tidak langsung menjadi perilaku, tetapi perlu dikenalkan, dikomunikasikan, dibiasakan, dan dihayati. Tahap transformasi nilai tampak ketika guru menyampaikan nilai keagamaan. Tahap transaksi nilai tampak melalui interaksi guru dan peserta didik. Tahap transinternalisasi nilai terlihat ketika peserta didik mulai mengamalkan nilai dalam kehidupan sekolah dan sosial.

Selain tiga tahap tersebut, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai juga melibatkan penerimaan nilai, respons terhadap nilai, seleksi nilai, penghayatan, dan aktualisasi nilai. Pola ini mendukung temuan Prasetya dan Saifuddin (2020) yang menempatkan internalisasi pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai kebaikan melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Syouqina (2022) juga menegaskan fungsi PAI dalam pembentukan karakter anak di tengah tantangan globalisasi. Artinya, internalisasi nilai PAI transformatif perlu dipahami sebagai proses bertahap, bukan kegiatan sesaat dalam pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi menjadi teladan, pembimbing, fasilitator, dan pengarah pembiasaan. Hal ini sejalan dengan Ayyubi et al. (2024) yang menekankan posisi pendidik sebagai pemegang ilmu sekaligus contoh perilaku etis. Kadi (2023) juga menunjukkan bahwa guru PAI dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi ibadah. Dengan demikian, internalisasi nilai berjalan efektif ketika guru mengaktifkan dimensi kognitif, afektif, dan praktik.

Strategi yang mendukung internalisasi nilai dalam penelitian ini meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, dan integrasi nilai dalam kultur sekolah. Samrin (2021) menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam pendidikan karakter mencakup keteladanan, penegakan disiplin, pembiasaan, dan internalisasi. Efendi dan Fitriani (2023) juga menunjukkan pentingnya internalisasi nilai religius dalam mengembangkan religiusitas peserta didik. Ulfah (2023) menegaskan bahwa guru PAI berperan dalam memfasilitasi perkembangan religius peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi internalisasi harus konsisten, berulang, dan terintegrasi dengan aktivitas sekolah.

Proses internalisasi nilai juga dipengaruhi oleh konteks pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Brekke dan Eide (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat mendorong refleksi dan transformasi. Salsabila et al. (2024) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran PAI di SD/MI perlu membangun karakter sejak dini melalui kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sultani et al. (2023) juga menempatkan pendekatan humanistik sebagai dasar pengembangan pribadi yang seimbang. Dengan demikian, PAI transformatif memerlukan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata peserta didik.

Proses Internalisasi nilai PAI transformatif membentuk karakter dan moralitas peserta didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui penanaman nilai religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli, toleran, dan kerja sama. Temuan ini sesuai dengan Prasetya dan Saifuddin (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam PAI berfungsi menanamkan nilai kebaikan sebagai dasar pengembangan pribadi. Umam et al. (2023) juga menunjukkan bahwa internalisasi karakter berbasis nilai keagamaan meliputi kejujuran, ketaatan, disiplin, kerja sama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter religius menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Karakter religius tidak hanya tampak dalam ibadah formal, tetapi juga dalam perilaku jujur, santun, disiplin, syukur, dan peduli. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Husmidar (2021) yang menekankan peran guru PAI dalam menumbuhkan karakter religius siswa sekolah dasar. Gunawan (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memperkuat karakter religius peserta didik. Azizah et al. (2023) menambahkan bahwa karakter religius terbentuk melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI secara terarah.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa moral siswa dibangun melalui penguatan nilai-nilai moderasi dan toleransi, yang meliputi sikap saling menghargai, menjalin persaudaraan, berkolaborasi, tolong-menolong, serta menghindari tindakan diskriminatif. Nilai tasamuh merupakan komponen krusial dalam pendidikan Agama Islam (Novanshah, 2022). Nilai-nilai Aswaja, yakni tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh, juga memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral pelajar (Hanafiah et al., 2024; Mulyana et al., 2024). Hal ini menjadi penting karena moralitas dalam PAI yang transformatif tidak lagi terbatas pada kesalehan individual, melainkan telah berkembang ke arah etika sosial yang lebih luas.

Pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam kajian ini terjadi melalui keterkaitan erat antara pemahaman moral, kesadaran afektif moral, dan perwujudan perilaku moral. Pedagogi Islam mengembangkan kepribadian siswa melalui tiga pilar, yaitu

moral knowing, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Qasserras, 2024). Sementara itu, transformasi PAI dipandang sebagai langkah yang relevan guna menghadapi dinamika era Revolusi Industri 4.0 (Randa & Arsyam, 2023). Dari temuan tersebut, tampak bahwa peserta didik tidak sekadar dituntut untuk mengenal nilai-nilai kebaikan; mereka juga harus merasakan urgensi nilai tersebut, kemudian merealisasikannya dalam aksi konkret baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Riset ini juga mengungkapkan bahwa moralitas siswa turut dipengaruhi oleh budaya sekolah dan kebiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai. Perlunya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kultur sekolah serta proses pembelajaran ditegaskan dalam berbagai kajian (Prasetya & Saifuddin, 2020). Penginternalisasian karakter dalam kurikulum PAI mampu memperkokoh proses penanaman nilai pada diri siswa (Nurhayani & Wanto, 2023). Di sisi lain, urgensi pengelolaan internalisasi nilai pendidikan karakter juga menjadi perhatian penting (Farid & Rugaiyah, 2023). Karena itu, moralitas tidak semata-mata berasal dari konten pelajaran, melainkan juga terbentuk dari iklim pendidikan yang terjaga konsistensinya, terarah, dan mendukung penghayatan serta pengamalan nilai secara berkelanjutan.

Temuan tentang pembiasaan ini diperkuat oleh pandangan bahwa karakter dapat dibangun melalui proses habituasi, penghayatan atas pengalaman baik, partisipasi dalam kegiatan berbudi luhur, serta peneladanan terhadap figur positif (Aziz & Zaman, 2023). Dalam konteks penelitian yang bersangkutan, pembiasaan nilai-nilai PAI transformatif berfungsi sebagai penghubung antara ranah kognitif dan perilaku nyata. Peserta didik memperoleh pembelajaran tidak hanya melalui metode ceramah, tetapi juga dari rutinitas keagamaan, dinamika interaksi sosial, ketentuan sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik. Pola ini mengindikasikan bahwa upaya pembentukan karakter dan moralitas menuntut proses berulang yang menyangkut aspek penalaran, emosi, kebiasaan, dan perbuatan secara terpadu.

Dampak internalisasi nilai PAI transformatif terhadap perilaku sosial peserta didik

Internalisasi nilai-nilai PAI transformatif mendorong terwujudnya perilaku sosial positif, mencakup empati, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, keterbukaan, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran PAI terbukti mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, simpati, empati, keterbukaan, dan kerja sama (Naima et al., 2024), sementara kontribusi PAI juga mencakup aspek demokrasi, religiusitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Rosyad, 2019).

Perilaku sosial yang teramati dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa PAI transformatif berorientasi pada ranah sosial, tidak semata-mata pada aspek individual. Pendidikan Islam dinilai mampu menjawab tantangan etika dan moral kekinian melalui penguatan kesadaran etis, perkembangan moral, serta tanggung jawab sosial (Ibrahim et al., 2024), sementara pendekatan pembelajaran kontemplatif dan transformatif diposisikan sebagai sarana pengembangan karakter dalam pendidikan Islam (Alimah, 2020). Dengan demikian, peserta didik yang menginternalisasi nilai PAI tidak hanya menunjukkan religiositas personal, melainkan juga memiliki kepedulian sosial yang nyata.

Dampak sosial dari PAI transformatif juga terlihat pada kapasitas peserta didik dalam menjalani kehidupan yang beragam. Pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam menumbuhkan kerukunan antarpeserta didik (Elsyam & Rossidy, 2024), dan

penghormatan dalam proses belajar menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter (Huda et al., 2024). Kurikulum Islam yang holistik juga memerlukan dukungan dari komunitas, orang tua, serta lembaga sosial (Moslimany et al., 2024). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa perilaku sosial peserta didik akan berkembang apabila nilai-nilai agama dihubungkan dengan relasi sosial yang konkret.

Temuan penelitian juga mengungkap adanya sejumlah tantangan dalam pembentukan perilaku sosial. Guru PAI menghadapi keragaman latar belakang peserta didik serta perubahan pola perilaku sosial pascapandemi (Mulyani et al., 2024). Hambatan lainnya datang dari pengaruh teknologi, kondisi lingkungan keluarga, dan kultur sosial yang terkadang kurang mendukung proses internalisasi nilai. Faktor-faktor penghambat pembentukan karakter juga dapat bersumber dari diri peserta didik, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya (Azizah et al., 2023). Karena itu, dampak PAI transformatif terhadap perilaku sosial membutuhkan dukungan dari ekosistem pendidikan yang lebih menyeluruh.

Signifikansi penelitian ini terletak pada penguatan posisi PAI sebagai pendidikan nilai yang bersifat transformatif. Temuan menunjukkan bahwa PAI tidak cukup dimaknai sekadar mata pelajaran normatif, melainkan sebagai proses pendidikan yang mampu mengubah pola pikir, perasaan, serta tindakan peserta didik. Hal ini penting karena menjawab kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan praktik pembelajaran yang kerap terfokus pada ranah kognitif semata. Perlunya pendekatan PAI yang lebih kontekstual, aktif, dan holistik juga mendapat dukungan dari berbagai kajian (Hudiyanto et al., 2023; Salsabila et al., 2024).

Kontribusi penelitian ini bagi kajian pendidikan Islam adalah tersusunnya hubungan konseptual antara PAI transformatif, internalisasi nilai, karakter, moralitas, dan perilaku sosial. Penelitian ini memadukan tiga ranah yang selama ini kerap dibahas secara terpisah, yakni pembelajaran transformatif, pendidikan karakter, dan perilaku sosial peserta didik. Dengan merujuk pada berbagai sumber, penelitian ini memperlihatkan bahwa PAI transformatif dapat dimaknai sebagai model pendidikan nilai yang sistematis dan aplikatif (Naima et al., 2024; Prasetya & Saifuddin, 2020; Qasserras, 2024).

Penelitian ini turut memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian PAI yang berbasis karakter dan moralitas sosial. Temuan menunjukkan bahwa karakter religius perlu dihubungkan dengan moralitas yang toleran, tanggung jawab sosial, serta perilaku prososial. Pandangan ini memperluas tolok ukur keberhasilan PAI, yang tidak semata diukur dari pemahaman peserta didik terhadap materi agama, melainkan juga dari kemampuan mereka dalam menampilkan kejujuran, empati, kerja sama, disiplin, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama (Naima et al., 2024; Qasserras, 2024; Rosyad, 2019).

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memposisikan PAI transformatif sebagai kerangka kajian yang mengintegrasikan refleksi kritis, nilai religius, karakter, moralitas, serta perilaku sosial. Teori pembelajaran transformatif dapat diperkaya dengan perspektif pendidikan Islam yang menonjolkan adab, akhlak, keteladanan, dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan penekanan terhadap pentingnya praktik, teladan, dan peran guru dalam pembentukan karakter (Ngusman, 2018; Samrin, 2021; Ulfah, 2023). Implikasi ini selanjutnya dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran PAI yang berbasis pada transformasi nilai.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menuntut guru PAI untuk merancang pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan pengalaman konkret peserta didik, misalnya melalui diskusi, studi kasus, simulasi ibadah, pembiasaan religius, refleksi, serta proyek sosial sederhana. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan simulasi dalam pembelajaran PAI mendapat dukungan (Kadi, 2023), sementara pengalaman praktis ditegaskan sebagai unsur penting dalam pembelajaran transformatif (Brekke & Eide, 2019). Dengan demikian, pembelajaran PAI hendaknya beralih dari model ceramah yang dominan menuju model yang lebih aktif, reflektif, kontekstual, dan berbasis tindakan.

Pada tataran kelembagaan, implikasi penelitian ini mengisyaratkan bahwa sekolah perlu membangun kultur yang mendukung internalisasi nilai PAI transformatif, misalnya melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, tata tertib yang mendidik, relasi sosial yang sehat, serta pelibatan orang tua. Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter menjadi hal yang krusial (Farid & Rugaiyah, 2023), dan pendidikan Islam holistik juga membutuhkan keterlibatan komunitas secara aktif (Moslimany et al., 2024). Oleh sebab itu, pembentukan karakter, moralitas, dan perilaku sosial tidak dapat dibebankan semata kepada guru PAI, melainkan harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh pihak.

Batasan penelitian ini terletak pada desain kualitatif berupa kajian pustaka, di mana data bersumber dari literatur yang telah ditentukan, sehingga hasil yang diperoleh berupa sintesis konseptual, bukan temuan lapangan dari wawancara, observasi, atau FGD. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menggambarkan variasi praktik internalisasi nilai PAI transformatif di sekolah-sekolah tertentu. Meski demikian, batasan ini tidak mengurangi nilai teoretisnya, karena kajian pustaka memungkinkan tersusunnya fondasi konseptual yang sistematis. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka ini melalui studi kasus, fenomenologi, atau penelitian tindakan kelas yang berbasis PAI transformatif.

Batasan lainnya berkaitan dengan keragaman konteks pendidikan yang belum dapat dibandingkan secara empiris. Literatur yang digunakan mencakup sekolah, madrasah, pesantren, dan pendidikan Islam pada umumnya, namun penelitian ini belum merinci secara mendalam kondisi peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan, latar sosial, kultur sekolah, maupun lingkungan keluarga. Keberhasilan pembentukan karakter diketahui dapat dipengaruhi oleh faktor peserta didik, keluarga, teknologi, serta lingkungan (Azizah et al., 2023; Mulyani et al., 2024). Karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai sintesis konseptual yang masih memerlukan penguatan melalui data lapangan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai PAI transformatif membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial melalui proses yang bertahap, aktif, kontekstual, dan berulang. Temuan ini penting karena mengubah arah kajian PAI dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi diri dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan teori pendidikan Islam, perancangan pembelajaran PAI, serta pengembangan kultur sekolah berbasis nilai. Dengan tetap menyadari keterbatasan kajian pustaka, penelitian ini menyediakan landasan konseptual bagi studi-studi empiris tentang PAI transformatif di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai PAI transformatif memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. PAI transformatif tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak. Temuan

utama menunjukkan bahwa nilai PAI dapat terinternalisasi melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut berjalan melalui pembelajaran reflektif, keteladanan guru, pembiasaan religius, penguatan kultur sekolah, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peserta didik terbentuk melalui nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama. Moralitas peserta didik juga menguat melalui nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan Islam karena memperjelas bahwa keberhasilan PAI tidak cukup diukur dari pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi agama. Keberhasilan PAI perlu dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menerima, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam dalam perilaku nyata. Penelitian ini juga memperkuat posisi PAI transformatif sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, moral, dan sosial. Kontribusi lainnya terletak pada penyusunan hubungan konseptual antara internalisasi nilai, pembentukan karakter, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. Kajian ini menunjukkan bahwa PAI transformatif dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran agama yang lebih kontekstual, aktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberi sumbangan konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam berbasis transformasi nilai.

Penelitian di masa depan disarankan untuk menguji temuan konseptual ini melalui penelitian lapangan. Peneliti berikutnya dapat menggunakan studi kasus, fenomenologi, etnografi pendidikan, atau penelitian tindakan kelas untuk melihat praktik internalisasi nilai PAI transformatif secara langsung. Penelitian selanjutnya juga perlu melibatkan guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai sumber data agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, kajian mendatang dapat membandingkan implementasi PAI transformatif pada jenjang SD, SMP, SMA, madrasah, dan pesantren. Peneliti juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan karakter, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik secara lebih sistematis. Dengan cara tersebut, kajian PAI transformatif tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga memiliki dasar empiris yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azami. (2023). Empowerment of Learners for Societal Change Through Revitalized Human Rights Education in Kuwait. *التربية (الأزهر) مجلة علمية محكمة للبحوث التربوية والنفسية والاجتماعية*, 42(199), 781–743. <https://doi.org/10.21608/jsrep.2023.320665>
- Alimah, A. (2020). Contemplative and Transformative Learning for Character Development in Islamic Higher Education. *Ulumuna*, 24(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.384>
- Ayyubi, I. I. A., Yasmin, S., Riyadi, D. A., Ikromi, S. N., & Dzikri, M. W. M. (2024). Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Roudlotul Ulum. *Jpi*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.25>

- Aziz, R. M., & Zaman, B. (2023). Approaches and Strategies for Character Education for Santri at the Al Riyadloh Islamic Boarding School, Semarang Regency. *Waraqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 258–276. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v8i2.588>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Brekke, M.-B. R., & Eide, M. L. (2019). Praksisfortelling, Refleksjon Og Transformativ Læring. *Acta Didactica Norge*, 13(3). <https://doi.org/10.5617/adno.6910>
- Efendi, M. M., & Fitriani, M. I. (2023). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius PAI Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Di SMA NW Suralaga. *Manazhim*, 5(2), 1026–1040. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3667>
- Elsyam, S. F., & Rossidy, I. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa Di SMAN 8 Kota Malang. *Islamika*, 6(3), 1438–1451. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5162>
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *Lectures Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Hanafiah, Rahman, M. A., Bahri, S., & Hayaturrohman, H. (2024). Internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah Dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1253>
- Hatlevik, I. K. R. (2018). Transformativ Læring. *Uniped*, 41(4), 384–400. <https://doi.org/10.18261/issn.1893-8981-2018-04-02>
- Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of Al-Zarnūjī's Ta'līm Al-Muta'allim. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 209–232. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4187>
- Hudiyanto, A., Hamami, T., & Wildan, S. (2023). Landasan Teoritis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau Izoh*, 5(2), 395–407. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7478>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues Through Islamic Education. *Jois*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>

- Kadi, T. a. (2023). Optimasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikih: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama. *Itqan Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(2), 123–134. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.1974>
- Minke, L. K. (2023). Jurastuderende Bag Tremmer. *Nordisk Tidsskrift for Kriminalvidenskab*, 110(2), 141–158. <https://doi.org/10.7146/ntfk.v110i2.138263>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Jois*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muliyani, A. S., Shodiq, S. F., & Ali, A. M. (2024). Islamic Pedagogy Resilience: Exploring Strategies for Social Character Development Beyond the Pandemic. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 148–161. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.221>
- Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Nu Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>
- Musaeus, P., & Kristensen, O. S. (2005). Transformativ Og Ekspansiv Læring I to Voksenlæringsmiljøer. *Psyke & Logos*, 26(2), 16. <https://doi.org/10.7146/pl.v26i2.8261>
- Naima, Yaumi, M., Nursyam, Elya, & Fitri, R. (2024). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Students' Social Attitude. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 171–183. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.1052>
- Ngusman, A. (2018). Strategi Pengembangan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Falah Somolangu Kebumen. *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 184–197. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i2.671>
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>
- Nurhayani, N., & Wanto, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Min 1 Lebong. *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, 15(1), 49–62. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.678>
- Prasetya, B., & Saifuddin, S. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 322. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>

- Qasserras, M. (2024). Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, “Tazkiyah” and “Taaruf” Concepts as a Case Study. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 3(1), 26–25. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>
- Randa, M., & Arsyam, M. (2023). Transformation of Islamic Religious Education in the Revolution 4.0 Era. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 676–686. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i4.616>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Di Indramayu. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 4(1), 1–25. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.57
- Salsabila, D., Arief, A., & Rehani, R. (2024). Inovasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd/Mi Untuk Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Holistik Analisis Nexus*, 1(11), 39–46. <https://doi.org/10.62504/nexus978>
- Samrin, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Sunariyanto, B., Fatonah, K., Amrulloh, M. Z., Saputra, A. L. G., & A, J. M. (2026). Inovasi Model Pembelajaran Pai Integratif Antara Kelas Dan Lingkungan Alam Di Sdit Alam Nurul Islam 2 Ngawi. *jurnal.staim-probolinggo.ac.id*. <https://doi.org/10.46773/cbfpwp64>
- Syouqina, R. D. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 225–232. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.282>
- Ulfah, U. (2023). Peran Guru PAI Dalam Memfasilitasi Tugas Perkembangan Religius Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8830–8836. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2731>
- Umam, N., Islamy, A. N., & Bariroh, B. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Berbasis Ideologi Keagamaan Di Lembaga PAUD Berafiliasi NU. *Fondatia*, 7(2), 295–305. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3390>